

BAB IV  
KESIMPULAN

Naskah lakon *Ben Go Tun*, berbeda dengan naskah-naskah Saini KM sebelumnya, karena *Ben Go Tun* ditulis oleh Saini dengan disertai petunjuk-petunjuk pemanggungan yang lengkap. Jika naskah lakon Saini sebelumnya tidak diberi petunjuk pemanggungan, hal ini dikarenakan adanya Jim Adilimas sebagai sutradara besar saat itu. Kepergian Jim Adilimas ke Perancis membuat kemajuan bagi Saini, dimana ia mulai menulis naskah lakon dengan petunjuk-petunjuk pemanggungan yang lengkap. Saini dapat melakukan hal ini, dikarenakan pergaulannya pada dunia teater yang ia lakukan sejak ia duduk dibangku kuliah. Sedangkan perkenalannya pada dunia teater terjadi ketika ia masih kanak-kanak. Ia memilih dunia teater, karena saat itu belum banyak orang yang berkecimpung pada dunia tersebut.

*Ben Go Tun* diciptakan Saini pada saat ia berusaha membebaskan diri dari neurosa yang diakibatkan oleh persinggungannya dengan realita. Kemudian hampir semua karya Saini bertemakan masalah sosial yang sedang aktual.

Dalam menulis naskah khususnya *Ben Go Tun*, Saini KM sebetulnya sudah mendudukkan dirinya sebagai sutradara. Ini terlihat dari adanya petunjuk-petunjuk pemanggungan yang disertakan. Sebagai seorang penulis, ia memang beranggapan bahwa sutradara pada akhirnya merupakan seniman yang bertugas menyempurnakan ide penulis dengan pementasan. Untuk itu Saini selaku penulis memberikan rambu-rambu kepada sutradara agar nantinya interpretasi

sutradara tidak melenceng jauh dari yang dimaksud penulis.

Kemudian jika dilihat dari beberapa karya-karyanya, Saini tampak lebih condong memilih gaya realisme Brecht. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam naskah *Ben Go Tun*. Pada naskah ini terlihat sekali bahwa Saini lebih mementingkan *action* daripada dialog. Juga dimunculkannya unsur tari dan lagu seperti yang ada dalam pementasan teater epik.

Tema-tema sosial yang menjadi bahan penulisan Saini ditujukan untuk memberikan pencerahan kepada penonton. Lewat lakon-lakon yang akan dipentaskan, ia memberikan gambaran kepada masyarakat tentang masalah-masalah yang perlu ditanggapi dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya dalam memberikan kesadaran tersebut ia tidak berusaha "membakar" atau mempengaruhi khalayak. Saini justru memberikan kesadaran kepada massa untuk memandang persoalan secara komik. Dalam *Ben Go Tun* misalnya, persoalan tentang semangat subyektivitas untuk memenuhi kepentingan pribadi, dikemas dalam sebuah drama komedi karikatural.

Unsur komedi yang terdapat dalam *Ben Go Tun* termasuk dalam tingkat kelucuan yang disebut *witty*. Tingkat kelucuan semacam ini tidak membuat penonton untuk tertawa terbahak-bahak, namun cukup memberi hiburan yang segar. Sedang kandungan kelucuan yang terdapat dalam lakon di atas dihadirkan dalam bentuk *the humorist* dan komedi tradisional.

Jika lakon *Ben Go Tun* dipanggungkan, maka kekuatan

utama naskah tersebut dalam visualisasinya adalah aktor dan lakunya. Namun ini bukan berarti memandang kurang penting unsur-unsur pemanggungan lain seperti *setting*, *lighting* dan lain-lainnya.

Aktor dan lakunya menjadi unsur yang utama karena aktorlah yang akan menyampaikan segala sesuatu yang terkandung dalam lakon. Di dalam *Ben Go Tun*, hal ini bisa terlihat dari penekanan Saini dalam hal penokohan. Secara detail Saini memberikan gambaran fisiologis, psikologis, sosiologis dan moral tokoh lewat petunjuk-petunjuk pemanggungan. Pada akhirnya lewat petunjuk pemanggungan yang ada dalam *Ben Go Tun* diketahui bahwa tokoh-tokohnya sangat karikatural.

Unsur *setting* dan properti dalam lakon di atas, menjadi cukup penting dalam hal mendukung proses laku aktor. Ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya konsep pemanggungan Saini KM tidak berbeda dengan lakon-lakon realisme epik. Meski *setting* dan properti bisa dimanipulasi oleh aktor, namun teater epik banyak menggunakan alat-alat teatris-nya untuk menunjukkan latar belakang ekonomi, politik dan sosial yang lebih luas.

Latar dalam *Ben Go Tun* jelas sangat berpengaruh dalam menampilkan kualitas tokoh. *Setting* yang menggambarkan beranda rumah orang kaya yang bersebelahan dengan kios rokok, menyiratkan suatu kesenjangan sosial. Dengan sendirinya pola pikir yang melatari keberadaan tokoh kaya dan miskin dapat ditangkap melalui laku tokoh-tokohnya. Golongan kaya yang diwakili oleh tokoh Johan Budiman, lebih berkesempatan untuk mempertinggi martabat,

tanpa mempertimbangkan nilai-nilai etik. Popularitas bisa dibeli dengan uang.

Oleh karena itu konflik yang terjadi dalam *Ben Go Tun* dibangun oleh motif untuk memenuhi kepentingan pribadi. Keinginan untuk populer, mendapatkan uang, dan mendapatkan pengakuan diri dari masyarakat, merupakan faktor yang melatarbelakangi laku tokoh. Perkembangan laku dalam *Ben Go Tun* kemudian dibangun dalam struktur alur yang berjalan maju.



## KEPUSTAKAAN

### I. SUMBER-SUMBER TERCETAK

- Adhy Asmara. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahya, 1983.
- Ariel Heryanto. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Boen S. Oemarjati. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1971.
- Gorys Keraf. *Komposisi*. Edisi yang Diperbaiki. Ende Flores: Nusa Indah, 1980.
- Kernodle, George R. *Invitation to The Theatre*. New York/Chicago/San Francisco/Atlanta: Harcourt, Brace & World Inc., 1967.
- Lukman Ali, ed. *Kritik Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.
- Luxemburg, Jan Van, et. al. *Pengantar Ilmu Sastra*, terjemahan H.B. Jassin. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Max Arifin. *Teater Sebuah Perkenalan Dasar*. Ende Flores: Nusa Indah, 1980.
- Pamusuk Eneste. ed. *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Panuti Sajiman. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- RMA. Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda, 1988.
- Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Sihombing, Wahyu. "Bimbingan Penyutradaraan". Diktat Kuliah Jurusan Teater Institut Kesenian Jakarta, tanpa tahun.
- \_\_\_\_\_ et. al., ed. *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- Sularko. *Skenario*. Bandung: Karya Nusantara, 1978.
- Suyatna Anirun. "Catatan Perjalanan Studiklub Teater Bandung 1958-1988". Bandung: Studiklub Teater Bandung, 1988.

Tambayong, Yapi. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: CV Pustaka Prima, 1981.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya - Giri Mukti Pusaka, 1988.

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.

## II. NARA SUMBER

1. Saini KM, 52 tahun, Direktur Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.

